

BAB SATU

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah Kajian

Menurut sebahagian besar ahli sejarah, Aceh merupakan daerah yang paling awal menerima Islam di Nusantara. Islam datang ke Nusantara lewat tanah Aceh pada awal abad pertama Hijrah. Kerajaan Islam Pertama wujud dan berdiri di Asia Tenggara, iaitu kerajaan Islam *Peureulak* yang berdiri pada tarikh 1 Muharram 225 H/ 840 M.¹ Pada peringkat awal, dakwah Islam berkembang sangat pantas, berkesan dan berjaya, hal ini ditandai dengan berdirinya kerajaan *Peureulak* pada tahun 225 H/ 840 M. dan bertapak kerajaan Samudera Pasai tahun 646 H/ 1261 M. Perkembangan Islam di Aceh terus mencapai puncak kejayaannya bermula pada masa kerajaan Aceh Darussalam, di masa pemerintah Iskandar Muda (1607-1636 M.) telah memperluas gerakan dakwah sampai ke Sumatera Selatan dan pulau Jawa. Untuk mencapai cita-cita membentuk negara Islam yang luas dan tersohor, Iskandar Muda giat menyebarkan Islam keluar Aceh. Berkembangnya Islam di Melaka dan pantai barat pulau Sumatera adalah berkat usaha kerajaan Aceh.²

Kejayaan dan keupayaan kerajaan Aceh mulai mundur dan runtuh sejak Belanda mulai menyerang Aceh pada tahun 1873, peperangan ini berlarutan lebih 60 tahun sampai tahun 1942 sehingga Jepun masuk menjajah Aceh dan peperangan berakhir dengan perjuangan memperoleh kemerdekaan 18 Ogos 1945. Peperangan yang terus

¹ A. Hasjmy (1989), "Dari Tanah Aceh Kebudayaan Islam Mulai Sejarahnya di Nusantara", *Sinar Darussalam*, No. 172/173, 1989, Banda Aceh: YPD Unsyiah-IAIN Ar-Raniry, h. 16.

² Zakaria Ahmad (1973), *Sejarah Indonesia*, j. 2, Untuk Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama, Medan: Monora, h.19.

berkecamuk diseluruh pelosok daerah yang dipimpin para ulama sampai berakhir kekuasaan Belanda dan Jepun di Aceh, peperangan telah meruntuhkan institusi pendidikan keagamaan seperti pondok dan menghancurkan sendi-sendi perekonomian rakyat yang bersumber di bidang pertanian, perkebunan dan perdagangan. Kondisi ini berlaku sampai puluhan tahun kemudian setelah kemerdekaan membawa akibat yang cukup parah dalam meningkatkan taraf hidup dan tingkat kesejahteraan masyarakat Aceh.³

Program untuk membangun kembali dan melaksanakan Syariat Islam di Aceh telah diperjuangkan sejak awal kemerdekaan tahun 1945, di mana pemerintahan di Aceh pada masa itu ditadbir urus oleh para ulama yang berhasil mempertahankan kemerdekaan atas permintaan Presiden Soekarno yang memerintah (1945-1966) dan Presiden akan memenuhi hasrat dan inspirasi para ulama untuk memberlakukan Syariat Islam di Aceh. Pada tahun 1948 Presiden Soekarno telah datang ke Aceh dan berjanji kepada rakyat Aceh nanti akan diberikan hak untuk menyusun rumah tangganya sendiri sesuai dengan Syariat Islam.⁴ Pernyataan yang sama disebutkan oleh A. Hasjmy bahawa: Presiden Soekarno waktu berkunjung ke Aceh dalam bulan Jun 1948 memberi gelar kehormatan bagi Aceh dengan Daerah Modal dan menjanjikan akan memberi hak otonomi yang luas bagi Aceh sehingga dapat menjalankan Syariat Islam.⁵

Janji ini diabaikan dan diingkari tidak pernah ditepati yang akhirnya sangat mengecewakan masyarakat Aceh. Kekecewaan ini muncul kepermukaan dengan meletus pemberontakan Darul Islam yang mengijtiharkan Aceh menjadi Negara Islam.

³ Daerah Istimewa Aceh (1992), *Profil Provinsi Republik Indonesia Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Yayasan Bakti Wawasan Nusantara, Majallah Talstra Strategic dan PT. Intermedia, h. 187.

⁴ M. Nur El Ibrahimy (1986), *Teungku Muhammad Daud Beureueh Peranannya Dalam Pergolakan di Aceh*, c. 2. Jakarta: PT. Gunung Agung, h. 68.

⁵ A. Hasjmy (1984), "Darul Islam Dalam Perjalanan Sejarah", *Sinar Darussalam*, No.139, 1984, Banda Aceh: YPD. Unsyiah, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, h. 7.

Pemberontakan Darul Islam yang dipimpin Muhammad Daud Beureu-eh (1896-1987), yang pecah pada tahun 1953, salah satu penyebabnya adalah kekecewaan kerana Syariat Islam tidak dijalankan di Aceh.⁶ Pemberontakan Darul Islam bermula di Jawa Barat, kemudian menular ke Sulawesi, Kalimantan dan Aceh. Peristiwa di Aceh telah menimbulkan pendiritaan bagi masyarakat, kerana peperangan telah menghancurkan sebahagian besar prasarana ekonomi dan memporakporandakan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam perjanjian damai dengan Darul Islam tahun 1962, Aceh diberi hak istimewa dibidang agama, pendidikan dan adat, untuk pelaksanaan dibidang agama, maka Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Aceh telah merumuskan Rang Undang-Undang Syariat Islam No. 6 tahun 1968 tentang Pelaksanaan Unsur-Unsur Syariat Islam di Daerah Istimewa Aceh, tetapi pemerintah Jakarta menolak pengesahannya dengan alasan agama belum diotonomikan.⁷ Penolakan ini membuat pemimpin dan rakyat Aceh kecewa serta tidak puas hati terhadap pemerintah Indonesia.

Apabila perjanjian damai telah dimaterai maka program pembangunan di Indonesia sudah mulai dirancang dengan baik, bermula sejak muncul pemerintah Orde Baru dengan agenda utama Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) sejak tahun 1970 dengan program pembangunan lebih terarah dan tersusun mulai Repelita satu dan seterusnya. Dalam era mulai membangun, pada tahun 1974 di Aceh ditemukan sumber gas alam tergolong yang terbesar di Indonesia dan menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar untuk melonjak ekonomi negara. Eksploitasi sumber daya alam kelihatannya kurang berhubungan dengan pembangunan infrastruktur ekonomi apalagi

⁶ Al Yasa' Abubakar (2006), *Syari'at Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan*, Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, h. 123.

⁷ *I b i d.*, h. 36-37.

dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.⁸ Sumber gas alam yang besar tidak dapat membangun dan tidak bermakna bagi Aceh kerana tidak mendapat agihan royalti yang sepatutnya, semuanya dikuras oleh Jakarta. Aceh hanya mendapat biaya tetap yang sama dengan daerah lain di Indonesia, hal ini tidak memuaskan sebahagian besar masyarakat Aceh. Kekecewaan merebak lagi, ketika Orde Baru berkuasa, penguasaan kekayaan Aceh dengan gaya kolonial oleh Jakarta diperagakan dengan cara yang sangat jelas, rakus dan tamak, desa-desa miskin bertebaran di persekitaran ladang gas Aceh Utara.⁹

Ketidak puasan ini dilampiaskan dengan munculnya Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada tahun 1976 yang dipelopori oleh Hasan Tiro bekas tokoh Darul Islam. Pemberontakan ini telah memakan masa hampir 30 tahun untuk diselesaikan. Pemerintah Indonesia berusaha menghancurkan GAM dengan amalan kekerasan yang akhirnya memberi inpak yang sangat besar dalam menelan korban jiwa masyarakat terutama semasa Aceh dijadikan Daerah Operasi Militer (DOM) atau Jaring Merah tahun 1989-1998, kemudian operasi terpadu dengan status daerah Darurat Militer tahun 2003-2004 dan pada 19 Mei 2004, Aceh berubah menjadi Darurat Sipil.¹⁰

Operasi militer sebagai era penuh kekerasan, kekejaman dan kebiadaban yang telah menelan banyak korban jiwa yang tak berdosa, melanggar hak asasi manusia, menimbulkan kecatatan, penderitaan dan menjadi kekecewaan masyarakat Aceh yang mendalam. Penderitaan dan kekecewaan masyarakat Aceh mulai terubati ketika Presiden BJ. Habibie menandatangani Undang-Undang No. 44 Tahun 1999 Tentang

⁸ M. Isa Sualiman (2000), *Aceh Merdeka Ideologi, Kepemimpinan dan Gerakan*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, h. 5.

⁹ Ahmad Humam Hamid (1999), Aceh, Kasih Tak Berbalas, dalam Tulus Widjanarko et al. (eds.), *Aceh Merdeka Dalam Perdebatan*, Jakarta: PT. Citra Putra Bangsa, h. 16.

¹⁰ Munawar A. Jalil (2009), *Hasan Tiro Berontak Antara Alasan Historis, Yuridis dan Realitas Sosial*, Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher, h. 23.

Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Aceh yang diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan Syariat Islam bagi pemeluknya.¹¹

Setelah pelaksanaan Syariat Islam, konflik bersenjata masih terus berlaku yang banyak menelan korban jiwa, kerusakan harta benda, kehancuran pembangunan yang telah dibina dan penderitaan masyarakat berjalan cukup panjang. Keadaan ini diperburuk lagi dengan bencana tsunami¹² pada 26 Desember 2004 yang menelan ratusan ribu jiwa rakyat Aceh, meratakan ratusan ribu rumah, menghancurkan infrastruktur asas, kehilangan sumber pendapatan dan kegoncangan ekonomi masyarakat. Bencana tsunami telah menyadarkan pemerintah Indonesia dan GAM untuk mengakhiri permusuhan dan melenyapkan sengketa serta mengurangi penderitaan dan kesengsaraan masyarakat. Konflik diselesaikan dengan cara telus dan bermartabat, mereka sepakat mengakhiri sengketa secara damai dengan penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) pada 15 Ogos 2005 di Helsinki Finlandia.¹³

Bencana tsunami telah mendatangkan bantuan kewangan yang cukup besar dari pelbagai negara untuk membangun kembali Aceh dari kemusnahan dan kehancuran. Perjanjian damai pula telah mendapatkan pentadbiran otonomi khusus bagi Aceh mengikut Undang-Undang Pemerintahan Aceh (UUPA), di mana Aceh berhak mendapat 70 % pendapatan dari sumber aslinya.¹⁴ Pasca Pelaksanaan Syariat Islam, bencana tsunami dan perjanjian damai akan menjadi suatu momentum bagi Aceh untuk

¹¹ Muslim Ibrahim (2003), "Sejarah Syari'at Islam di Aceh", dalam Syahrizal *et al.* (eds.), *Kontekstualisasi Syari'at Islam di Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, h. 34.

¹² Tsunami adalah gelombang laut besar dengan ketinggian 10 meter yang muncul akibat gempa bumi pada 9.2 Skala Richter di lautan Hindia sebelah selatan Aceh pada 26 Disember 2004, yang menelan korban diperkirakan di Aceh 170,000 orang maut, 30,000 hilang, di Srilanka 31,000 maut, 4,000 hilang, di India 10,000 maut, di Malaysia 68 maut dan di Thailand 8,000 maut. Kira-kira 350,000 maut di 13 Negara Asia dan Afrika.

¹³ Hasanuddin Yusuf Adan (2007), *UUPA dan Kemungkinan Perubahan Pemerintahan Serta Sistem Politik Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry dan AK Group Jokjakarta, h. 29.

¹⁴ *Ibid.*, h. 33.

bangkit dan berkeupayaan untuk membangun kembali dari kemusnahan dan kehancuran dengan menyusun program pembangunan yang lebih telus, adil, teratur, terarah untuk menuju kemakmuran dan kesejahteraan dengan perlakuan undang-undang Syariat Islam. Oleh itu, program pembangunan yang dilakukan pemerintah Aceh telah mengalami wawasan keislaman dan transformasi yang menyeluruh dalam segala aspek kehidupan untuk memacu kejayaan, sehingga pada tahun 2012 Aceh akan tumbuh menjadi negeri makmur yang berkeadilan dan adil dalam kemakmuran.¹⁵ Program pembangunan yang dirancang pemerintah Aceh untuk mencapai kemakmuran, kesejahteraan dan kemajuan dalam segala aspek kehidupan masyarakat dengan menjunjung nilai-nilai Islam.

Pelaksanaan program pembangunan masyarakat Aceh dapat dirumuskan beberapa masalah antaranya: Untuk melihat bagaimana program pembangunan yang dirancang pemerintah Aceh dapat membawa manfaat dan mampu menyumbang bagi mewujudkan kemakmuran, mengurangkan kemiskinan dan memberi kebaikan dalam segala aspek kehidupan masyarakat Aceh. Kajian ini pula ingin mendapat gambaran, antaranya ialah:

1. Apakah dalam merangka konsep pembangunan dapat disesuaikan dengan pendekatan pelaksanaan Syariat Islam di Aceh dan dapat diselaraskan mengikut matlamat dakwah serta sesuai dengan keinginan masyarakat Aceh.
2. Apakah program pembangunan dapat dilakukan secara seimbang antara pembangunan material dan kepentingan mental spiritual untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

¹⁵ Pemerintah Aceh Tahun 2009, *Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Gubernur Aceh Tahun 2009*, Banda Aceh: Pemerintah Aceh, h. 11.

3. Bagaimana pemerintah mampu melaksanakan dan memenuhi fungsi khalifah untuk memakmurkan bumi dengan pembangunan yang berkesan, tepat sasaran, adil, merata, bersih dari unsur rasuah dan penyalah guna kuasa.

2. Objektif Kajian

Objektif kajian yang ingin dicapai dalam kajian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah latar belakang dan pola kehidupan masyarakat Aceh yang sentiasa berjuang untuk membangunkan Islam.
2. Mengenal pasti program pembangunan masyarakat Islam di Aceh.
3. Untuk menganalisis pelbagai program pembangunan masyarakat Aceh selepas pelaksanaan Syariat Islam mengikut perspektif dakwah.

3. Kepentingan Kajian

Kajian ini akan dapat memberikan kontribusi yang amat berharga bagi pelbagai pihak terutama para penentu kebijaksanaan, pelaksana program pembangunan di Aceh dan memperkaya informasi bagi masyarakat. Kajian ini adalah penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana program pembangunan yang dirancang dan dilaksanakan dapat membawa kemakmuran, meningkatkan pendapatan serta menyumbangkan kepada kesejahteraan masyarakat Aceh dilihat dari sudut pembangunan akidah, syariah, akhlak, intelektual, fizikal, sosial dan ekonomi. Kajian ini pula dibuat untuk melihat bagaimana pelaksanaan pelbagai program pembangunan di Aceh dapat dilakukan bersesuaian dengan pelaksanaan Syariat Islam dan mengkaji mengikut perspektif dakwah. Oleh itu, kajian ini dapat melahirkan kerangka dasar, membentuk konsep,

mendapatkan matlamat pembangunan dalam konteks ajaran Islam dan pembangunan yang diinginkan masyarakat Aceh, maka dari hasil itu diharapkan kajian ini dapat memberi sumbangan pikiran, maklumat, pandangan dan cadangan tentang pembangunan yang sesuai dengan tujuan dakwah Islamiyah yang menghendaki terwujudnya masyarakat yang makmur, dengan negeri yang aman damai, sejahtera, bahagia dan diredhai oleh Allah s.w.t.

4. Skop Kajian

Skop kajian ditetapkan terlebih dahulu sebelum kajian dijalankan sebagai garis panduan untuk menunjukkan lingkungan dan persoalan yang ingin dikaji. Penyelidikan ini mempunyai skop dan batasan tertentu, antaranya:

1. Program pembangunan masyarakat Aceh yang dikaji di sini adalah khusus tentang program pembangunan masyarakat Islam saja yang berkaitan dengan konsep dan aktiviti dakwah yang menawarkan kebaikan dan membawa kesejahteraan bagi masyarakat Islam.
2. Penyelidikan ini dikhaskan pada program pembangunan yang dilakukan di peringkat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dengan program pembangunan yang membawa pengaruh besar dan melahirkan impak yang luas dan bernilai tinggi yang menimbulkan kesan dan manfaat ke seluruh Aceh. Sedangkan program pembangunan yang dilakukan oleh setiap Kabupaten dan Kota tidak dapat dihuraikan di sini.
3. Penyelidikan ini memfokuskan kepada program pembangunan akidah, syariah akhlak, intelektual, sosial, fizikal dan ekonomi yang dapat membawa perubahan,

pembaharuan dan kemajuan dalam usaha meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan kepada masyarakat Islam di Aceh dilihat dari perspektif dakwah.

5. Kajian Literasi

Kajian literasi merupakan kajian lampau yang telah dilakukan tentang program pembangunan sama ada dalam bentuk buku, latihan ilmiah, disertasi dan tesis yang berkaitan dengan tajuk pengkaji. Berdasarkan kepada tinjauan literature pengkaji belum terdapat lagi kajian mengenai program pembangunan masyarakat Aceh selepas pelaksanaan Syariat Islam kajian dari perspektif dakwah. Walaupun begitu terdapat beberapa hasil penulisan yang berkaitan dengan program pembangunan masyarakat. Antara kajian yang dibuat oleh Ibrahim Husein (1986), Rudini (1992), Sofyan (2004), Mhd Asaad (2006) dan Aburazal Bakrie (2007).

Ibrahim Husein (1986) seorang penulis dan peneliti di Aceh telah melakukan kajian yang bertajuk “Peranan Agama Sebagai Landasan dan Motor Penggerak Pembangunan di Daerah Istimewa Aceh” Hasil kajian mendapati bahawa untuk memperlancar pembangunan harus menggunakan semua potensi yang terdapat dalam masyarakat dan kekayaan alam yang ada, salah satu potensi penting untuk menggerakkan pembangunan di Aceh adalah potensi kerohanian yang terdapat dalam agama. Ia harus mengambil bahagian dalam pembangunan di samping potensi yang lain. Manusia pembangunan menurut Islam selain beriman, beribadah ia harus berakhlak dan berbudi luhur. Pembangunan tidak akan mendatangkan hasil yang dikehendaki apabila tidak dilengkapi dengan akhlak yang mulia.

Manusia sebagai khalifah untuk membangun dan mengurus bumi memerlukan pendidikan, pengetahuan, pengalaman-pengalaman, harus berjuang dan bekerja keras supaya dapat membangun bumi dan persekitarannya untuk kepentingan diri dan masyarakat. Hasil kajian mendapati pembangunan materi di Aceh jauh ketinggalan dan tradisional kerana tidak mampu menguasai ilmu pengetahuan yang dapat mempengaruhi segala segi kehidupan manusia. Dalam hal ini yang perlu dilakukan dalam pembangunan di Aceh untuk mempercepat hasil pembangunan nasional dibidang materi kita harus bersungguh-sungguh menuntut ilmu dan menerapkan dalam kehidupan kita. Islam menetapkan bahawa pembangunan manusia seutuhnya adalah pembangunan yang memberi keseimbangan untuk mencapai kepentingan hidup di dunia dan akhirat.

Rudini (1992) sebagai menteri dalam negeri Indonesia telah mencetuskan idea untuk mengkaji pelaksanaan program pembangunan di Aceh dari pelbagai aspek, antara aspek yang utama dikaji adalah ekonomi, pendidikan, politik, keamanan, keagamaan, sosial dan Budaya. Kajian ini telah dilakukan oleh pemerintah Aceh dengan tajuk “Profil Provinsi Republik Indonesia Daerah Istimewa Aceh”. yang menghuraikan tentang pelaksanaan pembangunan di Aceh. Hasil kajian mendapati, Aceh mulai membangun secara lebih terarah dan tersusun di bawah pemerintah orde baru. Pada tahun 1974 Aceh mencatat sejarah baru dalam pembangunan daerahnya dengan ditemukan gas alam tergolong yang terbesar di dunia. Kawasan gas alam berubah menjadi medan pembangunan besar-besaran sehingga pada tahun 1978 telah melakukan ekspor perdana gas alam dan menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar untuk negara.

Dari hasil kajian di dapati struktur ekonomi Aceh telah mengalami perubahan dan meningkat setelah ditemukan gas alam dan dibangun beberapa projek besar

meliputi kilang gas alam cair (PT. Arun NGL), kilang pupuk Aceh Asean Fertilizer (AAF), PT Pupuk Iskandar Muda (PIM), Kilang Kertas Kraft Aceh (KKA), dan PT Semen Andalas. Kajian mendapati pengaruh hasil industri telah dapat melonjak pembangunan di Aceh dengan dibentuk zon industri di bahagian utara dan zon pertanian di bahagian selatan. Pembangunan zon selatan terus ditingkatkan dengan mempertinggi hasil pertanian dan membangun infrastruktur jalan dan jambatan, di mana di bahagian selatan terdapat 11 rakit penyeberangan sehingga tahun 1980 semua rakit penyeberangan telah diganti dengan pembangunan jambatan.

Pembangunan di Aceh sentiasa ditingkatkan untuk mencapai kemakmuran ekonomi, kesejahteraan sosial dan pembangunan di bidang agama untuk mencapai keselarasan kehidupan di dunia dan akhirat sesuai dengan semangat keislaman yang dimiliki masyarakat Aceh. Pada saat pembangunan sedang rancak dilaksanakan di Aceh dalam pelbagai aspek telah dikejutkan dengan pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka yang meletus tahun 1976 dan berjalan hampir 30 tahun telah menghambat dan menghancurkan pembangunan yang telah dibina, di mana Aceh menjadi sasaran operasi militer yang membawa dampak negatif dalam segala aspek pembangunan dan kehidupan masyarakat.

Sofyan (2004) telah melakukan kajiannya diperingkat sarjana pengajian Islam Universiti Malaya yang bertajuk “Peranan Perbankan Islam Dalam Pembangunan Sosio-Ekonomi Daerah di Nanggroe Aceh Darussalam”. Kajian ini bertujuan mengkaji peranan perbankan Syariah dalam usaha menggerakkan dana masyarakat untuk mempertingkatkan pembangunan sosio-ekonomi di Aceh. Penyelidikan ini cuba melihat peranan perbankan Islam dalam proses pembiayaan pembangunan sesuatu kawasan atau negeri dengan aktiviti pelaburan dan mobilisasi dana masyarakat yang dijalankan dalam

membiayai pembangunan pada pelbagai sektor ekonomi produktif untuk membangun sosio-ekonomi masyarakat Aceh.

Kajian yang dilakukan oleh Sofyan mendapati bahawa penubuhan Bank Syariah di Aceh telah mendorong meningkatkan pembangunan sosio-ekonomi masyarakat kawasan luar bandar melalui penyediaan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha secara adil dan merata. Hasil kajian mendapati bahawa Bank Syariah memiliki peranan yang amat penting dalam menggerakkan perekonomian masyarakat di kawasan luar bandar dalam membiayai usaha dan projek-projek ekonomi produktif. Kewujudan Bank Syariah di Aceh telah memberi sumbangan dan peranan yang amat positif dalam membangun perekonomian masyarakat luar bandar yang ditumpukan pada sektor peniaga kecil dalam bidang perdagangan, perkhidmatan, industri kecil dan kerajinan rakyat. Sektor peniaga kecil lebih menguntungkan dan mendapat pulangan yang cepat di bandingkan dengan sektor lain.

Mhd Asaad (2006) telah melakukan kajian di peringkat Doktor Falsafah Dalam Bidang Penyertaan Masyarakat Dalam Perancangan Universiti Malaya yang bertajuk “Pembangunan Masyarakat: Kajian Kes Pelaksanaan Program Pembasmian Kemiskinan Dengan Bantuan Dana Begulir di Bandar Raya Medan”. Hasil kajian mendapati upaya membasmi kemiskinan belum menampakkan hasil yang mengembirakan. Kemiskinan tidak hanya sebatas kemiskinan kewangan tetapi kemiskinan pengetahuan dan ketrampilan. Kemiskinan disebabkan produktiviti yang rendah, nilai tukar rendah dari pada komoditi dan terbatas peluang pekerjaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Pembangunan ekonomi dan finansial tidak dapat diselesaikan melainkan lebih utama dengan peningkatan kemampuan dan mengubah nasib sendiri.

Kajian ini mendapati program bantuan masyarakat miskin dapat meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kualiti hidup dan kesejahteraan mereka. Program membantu masyarakat miskin dapat membangkitkan kemampuan masyarakat sama ada individu dan komuniti untuk mendorong kebersamaan dan kesamarataan nilai kesejahteraan. Program masyarakat miskin dapat memberi kepercayaan kepada masyarakat untuk membangun diri sendiri dan membangkitkan kemampuan masyarakat untuk mengatasi masalah yang dihadapi secara mandiri dan berterusan.

Selanjutnya Aburizal Bakri (2007) yang memegang jawatan menteri koordinasi kesejahteraan rakyat Indonesia telah menulis buku tentang “Membangun Manusia Indonesia, Kumpulan Pidato Aburizal Bakri” yang mengungkapkan pembangunan dari pelbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Hasil kajian mendapati bahawa pembangunan suatu bangsa dan negara ditentukan oleh kualiti manusia atau modal insan bukan oleh sumber alam yang dimiliki. Peningkatan kualiti modal insan harus mendapat tempat yang istimewa dalam program pembangunan nasional yang berkait rapat dengan pembangunan dunia pendidikan. Dari fakta yang dimiliki menunjukkan masih rendahnya hasil pembangunan manusia Indonesia dibandingkan dengan negara lain. Dalam dunia pasar bebas memerlukan dukungan modal insan berkecakupan tinggi, semangat kerja moden, terdidik, terlatih jujur, bermoral tinggi dan memiliki komitmen tinggi terhadap tujuan pembangunan bangsa. Walaupun terjadi peningkatan modal insan sebagai contoh status kesihatan masyarakat Indonesia masih jauh lebih rendah di bandingkan dengan status kesihatan di negara-negara Asean.

Pembangunan di Indonesia sentiasa ditingkatkan dalam segala aspek, walaupun menghadapi tentangan utama kerana tingginya tingkat kemiskinan, penggangguran dan bencana alam yang sering terjadi. Pemerintah Indonesia terus berusaha membangun

kesejahteraan masyarakat dengan menurunnya jumlah penduduk miskin dan mengurangi pengangguran. Meningkatnya kualiti manusia secara menyeluruh tercermin pada membaiknya angka Indek Pembangunan Manusia (IPM) serta meningkatnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Pembangunan telah mengarah pada membaiknya kualiti alam sekitar yang mengarah pada pengurusan prinsip pembangunan berkelanjutan. Meningkatnya pembangunan infrastruktur yang ditunjukkan oleh meningkatnya kuantiti dan kualiti pelbagai sarana penunjang pembangunan.

6. Metodologi Penyelidikan

Metode berasal dari bahasa Yunani, Methodos yang bererti cara dan logos yang bererti ilmu.¹⁶ Metodologi merupakan cara bagaimana melakukan sesuatu untuk mendapatkan hasil dalam suatu penyelidikan. Metodologi penyelidikan adalah ajaran mengenai metode-metode yang digunakan dalam proses penelitian.¹⁷ Metodologi kajian mengandungi penerangan dan huraian tentang reka bentuk, metode dan prosudur yang digunakan dalam melakukan kajian berkenaan. Biasanya metode kajian terdiri daripada kajian perpustakaan dan lapangan.¹⁸

Oleh itu metodologi bererti ilmu tentang cara untuk mengkaji sesuatu tajuk yang berkaitan dengan objektif kajian. Ia mempunyai kaedah-kaedah dan langkah-langkah yang sistematik. Metode pula adalah perkara penting dalam suatu kajian ilmiah kerana ia merupakan cara kerja untuk memahami dan cara menentukan subjek penyelidikan.¹⁹ Ia

¹⁶ Koentjaraningrat (1977), *Metode Penelitian Masyarakat*, c. 10. Jakarta: PT. Gramedia, h. 7

¹⁷ Kartini Kartono (1996), *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: CV. Mandar Maju, h. 20.

¹⁸ Pejabat Ijazah Tinggi Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya (2006), *Buku Panduan Penulisan Tesis / Disertasi Ijazah Tinggi Akademi Pengajian Islam*, Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, h. 15.

¹⁹ Imam Barnadib (1982), *Erti dan Metod Sejarah Penyelidikan*, Jakarta: Yayasan Penerbitan FIP-KIP, h. 51.

merupakan suatu prosedur yang mesti diikuti untuk mendapatkan pengakuan dan kualiti yang tinggi di dalam penyelidikan yang dilakukan.

6.1 Metod Pengumpulan Data

Metod pengumpulan data adalah usaha yang dibuat oleh penulis untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kajian, dari sumber-sumber yang diakui. Data ialah apa jua maklumat dalam apa jua bentuk yang dikumpul dengan tujuan untuk dianalisis.²⁰ Ringkasnya data boleh di takrifkan sebagai sesuatu yang boleh diproses untuk menghasilkan maklumat, oleh itu, data mungkin boleh dianggap sebagai sebarang fakta asas.²¹ Data sebagai maklumat yang penting untuk mengambil tindakan dan keputusan selanjutnya. Setelah itu data tersebut akan dianalisa dan ditafsirkan yang berkaitan langsung dengan tujuan penyelidikan. Pengumpulan data yang dibuat penulis dengan mendapatkannya dari beberapa sumber. Sumber data boleh dikategorikan kepada dua bahagian iaitu: data diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Metode pengumpulan data ini dibagikan kepada dua bentuk kajian iaitu kajian perpustakaan (library research) dan kajian lapangan (field research).

6.1.1 Kajian Perpustakaan (Library Research)

Kajian perpustakaan ialah kajian yang dilakukan oleh penulis terhadap tempat kajian di beberapa buah perpustakaan dengan tujuan untuk mendapatkan maklumat dalam bentuk dokumen. Maklumat tersebut diperoleh melalui buku-buku, majalah, buletin, ensiklopedia dan laporan. Antara perpustakaan di Banda Aceh yang penulis

²⁰ Idris Awang (2009), *Penyelidikan Ilmiah Amalan Dalam Pengajian Islam*, Shah Alam Selangor: Kamil & Shakir Sdn. Bhd, h. 67.

²¹ Aziz Deraman (1991) *Pengenalan Pemprosesan Data*, c. 1, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, h. 1.

kunjungi seperti perpustakaan Utama IAIN Ar-Raniry, Perpustakaan Unsyiah, Perpustakaan Wilayah dan Perpustakaan Pejabat Gubernur Aceh. Manakala perpustakaan di Kuala Lumpur adalah Perpustakaan Utama Universiti Malaya, Perpustakaan Akademi Pengajian Islam, Perpustakaan Universiti Kebangsaan Malaysia dan Perpustakaan Awam Islam (Pusat Islam) Jabatan Kemajuan Islam Malaysia. Dalam menjalankan kajian perpustakaan, penulis menggunakan dua metode, iaitu metode historis dan dokumen deskriptif.

a. Metode Historis

Metode historis adalah metode persejarahan, ia merupakan suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaan dan peninggalan masa lampau.²² Kajian sejarah dan historiografi bertujuan menjelaskan atau menjelaskan kembali sesuatu peristiwa sejarah dari sudut tertentu.²³ Pemakaian metode ini ingin untuk mendapatkan data-data yang bernilai sejarah. Melalui metode historis ini penulis berusaha memuatkan fakta sejarah yang berkaitan dengan kajian ini supaya ia dapat dimasukkan pada tempat yang sesuai.

Metode ini digunakan oleh penulis untuk mendapatkan dan menganalisis segala fakta yang berunsur sejarah yang masih diperlukan penerangan lebih lanjut. Maklumat sejarah ini digunakan pada Bab kedua tentang latar belakang masyarakat Islam di Aceh yang terdiri dari asal nama Aceh, Letak geografis, asal usul masyarakat Aceh, sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Aceh, identiti masyarakat Aceh, Kebudayaan dan adat masyarakat Aceh, perkembangan dan kehidupan masyarakat Islam, dan sejarah yang berkaitan dengan Bab kedua.

²² Nugroho Notosusanto (1971), *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penelitian Sejarah*, Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, h. 17.

²³ Idris Awang (2009), *Op. Cit.*, h. 27.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi bererti melihat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diselidiki dari benda bertulis yang dapat memberi pelbagai keterangan. Metode ini dipraktikkan dalam mengumpul dan mengamati segala tulisan yang berbentuk dokumentasi.²⁴ Oleh itu, penulis mengkaji segala bentuk dokumen, sama ada bentuk buku-buku, majalah laporan dan sebagainya yang bersesuaian dengan kajian ini.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan maklumat tentang latar belakang masalah dan hal-hal yang berkaitan dengan tempat kajian (Bab Pertama). Dokumen tentang pembangunan masyarakat berdasarkan dakwah yang terdiri dari matlamat, program, pemantauan dan pengawasan. (Bab Ketiga). Dokumen tentang program pembangunan masyarakat Islam di Aceh (Bab Keempat), Kajian program pembangunan dari perspektif dakwah (Bab Kelima), serta membuat kesimpulan dan saranan (Bab Keenam).

6.1.2 Kajian Lapangan

Dalam menjalankan kajian lapangan, penulis menggunakan 2 metode, iaitu Metode interview, dan obsevasi.

a. Metode Interview (Temubual)

Interview ialah salah satu kaedah yang digunakan penulis untuk mendapatkan maklumat dan fakta dengan menemubual orang-orang tertentu. Interview bertujuan

²⁴ Abdul Halim Haji Mat Diah (1987), *Suatu Contoh Tentang Metodologi*, Kuala Lumpur: API UM Fakulti Usuluddin, h. 56.

untuk mendapatkan pandangan masyarakat dan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka.²⁵

Metode temubual digunakan bagi mendapat maklumat atau keterangan secara lisan dari seorang responden. Penulis telah mengadakan temubual dengan sejumlah masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh politik, pihak swasta dan orang-orang yang memegang jawatan dalam negara.

b. Metode Obsevasi (Pemerhatian)

Observasi ialah suatu pemerhatian yang dilaksanakan ke atas satu keadaan yang telah dikenalpasti hasil dari satu perancangan yang teliti.²⁶ Metode observasi merupakan cara pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan secara langsung terhadap sesuatu perkara yang dikaji. Metode ini penting bagi mengukuhkan suatu maklumat atau fakta.²⁷ Ia digunakan oleh penulis bagi mendapatkan gambaran sebenar tentang kajian yang dibuat. Dengan cara ini penulis akan melibatkan diri secara melihat dan mengamati program-program pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat, pihak swasta dan pemerintah Aceh.

Kajian akan menafsirkan apa yang diamati, dilihat dan apa yang diperoleh ditempat kajian. Penelitian menggunakan sumber sejarah, perpustakaan dan kajian lapangan. Metod yang digunakan diharapkan dapat menghasilkan data yang sah, akurat dan dapat dipercaya.

²⁵ Koentjaraningrat (1977), *Op. Cit.*, h. 129.

²⁶ Idris Awang (2009), *Op. Cit.*, h.74.

²⁷ Winarno Surachmad (1970), *Dasar dan Teknik Reserch Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: C.V. Tarsito, h. 98.

7. Metode Analisis Data

Analisis data ini dipresentasikan berdasarkan verbatim ertinya menganalisis data yang lengkap tanpa perobahan seperti isi dari kandungan kanun, undang-undang dan program asas pembangunan. Kemudian penulis membuat ringkasan-ringkasan (summery) dan menganalisis pendapat atau pandangan majoriti responden (common themes). Dalam menganalisis data penulis juga menggunakan metode induktif dan deduktif.

a. Metode Induktif

Metode induktif merupakan suatu cara menganalisis data melalui pola pemikiran bagi mencari bukti dari perkara yang bersifat khusus untuk diterjemahkan kepada dalil yang umum. Penulis menganalisis dengan cara menghalusi setiap fakta dan seterusnya membuat kesimpulan secara global.²⁸ Pendekatan induktif, penyelidik memecahkan masalah kajian kepada masalah kecil dan ditangani satu-persatu mengikut susunan yang sewajarnya. Data dikumpul secara terus-menerus sehingga masalah kecil terjawab satu-persatu dan pada akhirnya masalah kajian itu akan terjawab keseluruhan.²⁹

Metode ini digunakan penulis pada semua bab dalam kajian ini. Penggunaan metode ini dapat dilakukan dalam menghuraikan latar belakang kehidupan masyarakat Islam di Aceh, perbincangan program pembangunan masyarakat Islam di Aceh dari pelbagai aspek yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah dan swasta.

²⁸ Mohammad Majid Konting (1990), *Kaedah Penyelidikan Pendidikan*, Jakarta: Dewan Bahasa dan Pustaka, h. 257.

²⁹ Idris Awang (2009), *Op. Cit.*, h. 23.

b. Metode Deduktif

Metode deduktif ialah suatu cara menganalisa data dan melakukan penulisan berdasarkan kepada pola berfikir yang mencari pembuktian yang berpijak pada dalil umum terhadap hah-hal yang khusus.³⁰ Penulis akan mengambil atau mengumpul data dan maklumat yang umum, setelah itu menganalisa dibuat atas maklumat tersebut sehingga memperoleh fakta yang lengkap dan diyakini kesahihannya.³¹

Metode ini digunakan secara meluas ketika penulis menganalisis data dalam persoalan yang menjadi objektif kajian ini. Metode ini digunakan dalam setiap bab kajian, ini dapat dilihat dalam huraian program pembangunan masyarakat Islam di Aceh dengan pelbagai fakta yang diperoleh melalui perpustakaan, kajian lapangan seperti interview, dan pengamatan yang dihuraikan dalam bab ketiga, keempat dan kelima.

8. Populasi dan Sampel

Populasi kajian ini adalah daerah-daerah yang kuat membangun dan daerah yang lebih maju yang tersedia pelbagai infrastruktur asas dan giat dalam aktiviti membangun, baik yang dilakukan oleh pemerintah, swasta dan organisasi Islam. Kawasan yang dijadikan objek penelitian ini adalah Banda Aceh sebagai ibu kota Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, Kabupaten Pidie Jaya, Kabupaten Bireuen, Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Aceh Timur. Kawasan ini memegang peranan yang besar, menonjol dan berkembang dalam melaksanakan pembangunan, maka kawasan ini dipilih sebagai sampel dalam kajian ini yang dianggap dapat mewakili daerah-daerah lain di seluruh Aceh.

³⁰ Imam Barnadib (1982), *Op. Cit.*, h. 52.

³¹ *I b i d.*

9. Kandungan

Penulis telah membahagikan kandungan tesis ini kepada tiga bahagian iaitu: pendahuluan, bab dan lampiran.

Bahagian pertama, mengandungi halaman judul, abstrak, penghargaan, kandungan, senarai kependekan, jadual transliterasi dan senarai lampiran.

Bahagian kedua, dibahagikan kepada enam Bab iaitu:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang mengandungi latar belakang dan masalah kajian, objektif kajian, kepentingan penyelidikan, skop kajian, metodologi kajian dan kandungan

Bab kedua, pembangunan masyarakat berdasarkan dakwah, yang mengandungi landasan dakwah sebagai pegangan dan asas dalam melaksanakan dakwah, teori pembangunan masyarakat dari perspektif dakwah, matlamat, yang mengupas tentang matlamat yang ingin dicapai, program, iaitu aktiviti yang dilakukan untuk mencapai matlamat, pengawasan dan pemantauan, yang mengupas tentang asas pengawasan, pemantauan mengikut dakwah dan pengupas pemantauan yang dilakukan oleh para rasul dan pemimpin.

Bab ketiga, yang membincangkan tentang masyarakat Islam di Aceh, yang meliputi latar belakang, letak geografi, asal usul masyarakat Aceh, sejarah masuk dan berkembang Islam di Aceh, identiti masyarakat Aceh, kebudayaan dan adat masyarakat

Aceh, perkembangan dan kehidupan masyarakat Aceh sebelum pelaksanaan Syariat Islam dan keadaan masyarakat Aceh masa kini.

Bab keempat, Institusi pembangunan Masyarakat Islam di Aceh, yang mengandung beberapa program :

Program pembangunan yang dilakukan oleh institusi keluarga, Masjid dan *Meunasah*, badan dakwah, pendidikan dan pemerintah. Program pembangunan yang dilakukan adalah pembangunan akidah, syariah, akhlak, intelektual atau ilmu pengetahuan, fizikal atau material, sosial dan ekonomi.

Program pembangunan akidah, syariah dan akhlak yang membahas tentang pelaksanaan pembangunan akidah, syariah dan akhlak yang dilakukan oleh keluarga untuk meningkatkan keimanan, pengamalan ajaran Islam dan membentuk akhlak yang terpuji dan mulia dalam keluarga yang diperkuat dengan peraturan dan kanun yang dikeluarkan oleh pemerintah Aceh. Pembangunan akidah, syariat dan akhlak telah dilakukan oleh institusi keluarga, Masjid, *Meunasah*, badan dakwah, pendidikan dan pemerintah.

Program pembangunan ekonomi yang sangat menonjol dan berpengaruh yang dilakukan oleh pemerintah terdiri program pembahagian pendapatan yang adil, program pembahagian dana perimbangan, program dana otonomi khusus, program menaik taraf wilayah, program membasmi kemiskinan, program rehabilitasi dan rekontruksi, program badan reintergrasi Aceh, program pemerintahan yang bersih dan program pemantauan dan pengawasan.

Program pembangunan sosial yang dilaksanakan oleh pemerintah terdiri dari pembangunan sosial batuan fakir miskin, program bantuan anak bermasalah, program membantu orang kurang upaya, program bantuan bencana, program bantuan masyarakat bermasalah, program sosial dari masyarakat dan program bantuan sosial dari NGO dan organisasi Islam.

Program pembangunan fizikal atau material masyarakat terdiri pembangunan infrastruktur seperti program pembangunan jalan dan jambatan, program pembangunan transportasi laut dan program transportasi udara.

Bab kelima, program pembangunan masyarakat Islam di Aceh dari Perspektif dakwah, yang mengandungi program pembangunan akidah, syariah, akhlak, intelektual atau ilmu pengetahuan, fizikal atau meterial, sosial, pembangunan ekonomi dan pengawasan atau pemantauan. Program pembangunan dalam bab kelima ini dikaji dan dikupas dari perspektif dakwah serta melihat nilai-nilai Islam yang terkandung dan terserap dalam setiap program pembangunan.

Bab keenam, merupakan bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saranan

Bahagian Ketiga: Lampiran.

Bahagian akhir tesis ini, memuatkan senarai lampiran seperti soal selidik dan peta daerah Aceh.